

Pendidikan Sinematografi: Memfasilitasi Sesi Edukasi untuk Kedokteran Siswa Menggunakan Kekuatan Film

P. Ravi Shankar

Departemen Pendidikan Kedokteran, Universitas Kota Kesehatan, Pulau Gros, Saint Lucia

Abstrak

Pendidikan kedokteran berfokus terutama pada ilmu kedokteran mengabaikan seni dan hubungan manusia. Humaniora medis dikembangkan untuk memberikan perspektif seni yang "berbeda". Film memainkan peran penting dalam humaniora medis dan telah digunakan untuk membahas berbagai mata pelajaran seperti etika medis, hubungan dokter-pasien, penelitian klinis, penyakit mental, dan profesionalisme selama sekolah kedokteran. Film melibatkan domain afektif, mempromosikan refleksi, dan menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman. Film dapat mengajarkan perilaku empati, refleksi diri, kasih sayang, dan keterampilan lainnya. Film telah digunakan dalam berbagai disiplin ilmu seperti kedokteran keluarga, psikiatri, penyakit dalam, dan farmakologi klinis. Fakultas harus mengidentifikasi kemungkinan topik di mana film dapat digunakan. Kemudian, mereka harus membuat daftar film yang sesuai dan mengidentifikasi film yang akan diputar. Daftar aktivitas dan latihan yang sesuai untuk mendorong analisis kritis dan refleksi harus dibuat. Sebelum pemutaran, pengenalan singkat tentang film dapat diberikan. Penyaringan harus diikuti dengan kegiatan kelompok, presentasi, dan masukan fasilitator. Film telah digunakan untuk membahas topik-topik seperti kekerasan dalam rumah tangga, pengobatan budaya, dan sikap terhadap penyakit kronis. Laporan yang paling banyak diterbitkan tentang penggunaan film berasal dari Amerika Serikat. Laporan dari Kanada, Eropa, dan Argentina juga umum. Film telah digunakan di beberapa sekolah kedokteran Karibia dan semakin banyak digunakan di sekolah kedokteran Asia Selatan. Berbagai instrumen dapat digunakan untuk memperoleh umpan balik. Ada berbagai database dan koleksi yang akan membantu dalam memilih film yang sesuai.

Kata kunci: Pendidikan sinetron, film, pendidikan kedokteran, humaniora medis, film

pengantar

Pendidikan kedokteran telah dikritik karena tidak cukup berfokus pada empati dan keterampilan relasional.[1] humaniora medis adalah dikembangkan pada 1970-an untuk mengatasi kekosongan ini dan memberikan perspektif seni yang "berbeda". Film semakin banyak digunakan untuk mendidik siswa tentang banyak nilai penting dari profesi medis.[2] Film dapat mengatasi berbagai konsekuensi penyakit seperti penderitaan, emosi, konflik sosial, dan dilema etika.[3] Film telah digunakan sebagai alat bantu belajar-mengajar dalam beragam mata pelajaran/bidang seperti mikrobiologi, farmakologi, etika kedokteran, hubungan dokter-pasien, penelitian klinis, penyakit mental, dan profesionalisme antara lain.[4]

Film dan Domain Afektif

Laporan pertama yang diterbitkan tentang penggunaan bioskop dalam pendidikan kedokteran adalah pada tahun 1979 ketika menonton film diikuti dengan diskusi yang mendalam digunakan dalam pendidikan residensi psikiatri. Darbyshire dan Baker berpendapat bahwa bioskop menggunakan

suara dan visual, dan proses interaksi dengan media audiovisual sebanding dengan praktik kedokteran di mana dokter mengamati dan mendengarkan pasien.[4] Film adalah sarana yang ampuh untuk melibatkan domain afektif, menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman, dan mempromosikan refleksi.[6] Film menghidupkan konten kering dan membantu menyampaikan topik dan konsep yang sulit serta merangsang diskusi terbuka.[7] Istilah "Cinemameducation" diciptakan oleh Alexander *et al.* merujuk pada penggunaan klip dari film dan video untuk mendidik mahasiswa kedokteran dan penduduk tentang aspek psikososial kedokteran.[8]

Film dan Humaniora Kesehatan

Banyak otoritas telah menyarankan untuk mengganti istilah "humaniora medis" dengan "humaniora kesehatan".[9] Humaniora

Alamat korespondensi: Dr. P. Ravi Shankar,

Universitas Kota Kesehatan, Kotak Pos: Choc 8093, Castries, Saint Lucia.

Email: ravi.dr.shankar@gmail.com

Akses artikel ini secara online

Kode Respon Cepat:



Situs web:

www.amhsjournal.org

DOI:

10.4103/amhs.amhs_30_19

Ini adalah jurnal akses terbuka, dan artikel didistribusikan di bawah ketentuan Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 License, yang memungkinkan orang lain untuk remix, tweak, dan membangun di atas karya non-komersial, selama kredit yang sesuai diberikan dan kreasi baru dilisensikan dengan persyaratan yang sama.

Untuk cetak ulang hubungi: reprints@medknow.com

Bagaimana mengutip artikel ini: Shankar PR. Sinemeducation: Memfasilitasi sesi pendidikan untuk mahasiswa kedokteran menggunakan kekuatan film. Ilmu Kesehatan Arch Med 2019;7:96-103.

telah diperluas ke kurikulum di luar sekolah kedokteran dan merupakan bagian penting dari banyak kurikulum profesi kesehatan. Istilah ini juga lebih akurat mencerminkan interdisipliner disiplin dan menekankan kesehatan dalam perbedaan dengan kedokteran. Secara konvensional, humaniora telah digunakan dalam pengajaran-pembelajaran etika kedokteran[10] dan dalam menciptakan kesadaran tentang isu-isu filosofis.[11] Baru-baru ini, penekanan telah diperluas untuk memasukkan sastra dan seni rupa,[12] memperluas empati klinis[13] dan menangani tantangan kedokteran klinis.[14] Humaniora dapat memberikan wawasan tentang pengalaman manusia yang dibagikan secara umum sambil juga menyoroti keunikan setiap manusia.[15] Film dan modalitas lain seperti drama, puisi, dan sastra dapat menuntut respons emosional dari pemirsa/pembaca dan dapat memberikan pemahaman tentang bias dan prasangka individu.[16] Banyak manfaat yang disebutkan untuk sastra, yaitu, memaparkan siswa pada situasi kehidupan yang tidak dikenal, merangsang imajinasi, dan mempromosikan refleksi dan nilai-nilai moral mungkin juga berlaku untuk film.

Sinemeducation telah disebutkan sebagai pendekatan medis naratif yang unik dan menyenangkan untuk belajar-mengajar humaniora kesehatan. Pendidikan sinetron dalam pengaturan kelompok akan membantu dalam brainstorming, menciptakan ide-ide yang berguna, dan berbagi perspektif tentang adegan dan karakter dalam film dari perspektif yang berbeda. Kekuatan emosional yang sangat besar dari film dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan perilaku empati, refleksi diri, kasih sayang, altruisme, dan profesionalisme yang biasanya diabaikan selama sekolah kedokteran.

pendidikan sinetron

Film telah digunakan dalam pendidikan dokter umum[18] untuk memperkenalkan siswa pada penyakit mental dan menciptakan sikap yang baik terhadap psikiatri.[19] untuk memberikan kesempatan untuk terlibat dalam percakapan yang sulit mengenai masalah akhir kehidupan.[20] sebagai bagian dari modul humaniora medis untuk mahasiswa kedokteran tahun pertama; [21] dan untuk membantu siswa belajar profesionalisme medis antara lain.[7] Film telah digunakan oleh berbagai spesialisasi sebagai bagian dari pendidikan mahasiswa kedokteran dan pascasarjana.

Penggunaan Film dalam Keluarga dan Penyakit Dalam

Profesor Blasco dari departemen akademik Perhimpunan Kedokteran Keluarga Brasil telah menggunakan film dan literatur untuk mendidik mahasiswa kedokteran di negara bagian Sao Paulo, Brasil, selama bertahun-tahun. Dia menyebutkan bahwa paparan literatur dan film diikuti dengan diskusi terbuka di antara mahasiswa dengan dukungan dari anggota fakultas yang menyoroti isu-isu penting dan tema yang muncul adalah cara yang berguna dan menyenangkan dari belajar-mengajar yang mempromosikan refleksi di kalangan siswa. Kedokteran keluarga telah menggunakan film untuk mengatasi berbagai masalah. Sebuah studi baru-baru ini dari Slovenia menyimpulkan bahwa film dapat digunakan untuk membahas semua kompetensi yang tercantum dalam agenda pendidikan yang diusulkan oleh Akademi Guru Eropa dalam Praktik Umum/Kedokteran Keluarga.[23] Para penulis

menggunakan 17 film untuk membahas kompetensi yang berbeda. Daftar kompetensi yang dibahas oleh berbagai film dan film untuk membahas kompetensi tertentu akan sangat membantu pendidik. Acara televisi (TV) telah digunakan untuk mengajarkan keterampilan komunikasi selama residen penyakit dalam.[24] Dua kutipan dari acara TV "The House" dan satu kutipan dari "Grey's Anatomy" digunakan bersama dengan presentasi singkat tentang komunikasi dokter-pasien.

Penggunaan Film di Negara Berkembang

Film "Wit" digunakan untuk mendidik mahasiswa kedokteran tahun pertama di sekolah kedokteran Turki tentang makna pribadi dari penyakit terminal.[25] Lebih dari 80% siswa berpendapat bahwa film tersebut membuat mereka berpikir tentang penderitaan emosional dan spiritual yang dialami pasien sekarat dan ini akan berdampak positif pada latihan mereka di masa depan. Mahasiswa kedokteran dari Thailand mengorganisir sebuah proyek pendidikan film menggunakan lima film untuk membahas profesionalisme, hubungan dokter-pasien, persetujuan dan uji klinis, manajemen kelainan genetik, manajemen pasien, dan kematian otak dan transplantasi organ.[7] Lokakarya selama satu bulan tentang humaniora medis diadakan di Jorhat Medical College, Assam, India, selama bulan September 2015 yang melibatkan anggota fakultas dan mahasiswa.[26] Film digunakan bersama dengan modalitas lain selama lokakarya. Film digunakan untuk mengajar warga psikiatri tentang berbagai masalah dalam psikiatri, hubungan dokter-pasien, dan masalah lain di sebuah perguruan tinggi kedokteran di Mumbai, India.[27] Di Universitas Ilmu Kedokteran Teheran di Iran, sebuah studi pendidikan mengenai penggunaan film dalam pendidikan kedokteran dilakukan dari Februari 2013 hingga Juni 2015.[28]

Sembilan sesi dilakukan untuk mengajarkan aspek psikososial mahasiswa kedokteran. Sesi-sesi tersebut berbasis aktivitas, dan para siswa mengamati dan merefleksikan film-film tersebut. Sebagian besar siswa menikmati penggunaan film untuk mempelajari topik psikososial; berpartisipasi dalam film berguna bagi mereka sebagai dokter masa depan dan mereka akan menyarankan siswa lain untuk menghadiri sesi serupa. Film mendukung pembelajaran dengan observasi, membantu menciptakan pembelajaran yang nyata dan mendukung, dan meningkatkan motivasi belajar.

Pemutaran Film dan Kegiatan

Berbagai penulis telah menyusun daftar film yang dapat digunakan untuk membahas topik yang berbeda. [2,8,25,29] Sebuah buku yang baru-baru ini diterbitkan membahas pendidikan film dan penggunaan film untuk mengatasi berbagai masalah mulai dari siklus individu dan keluarga, diagnostik orang dewasa kategori, hubungan dokter-pasien, dan isu-isu yang mempengaruhi populasi tertentu.[30] Sebagian besar sesi pendidikan memanfaatkan melihat kutipan atau seluruh film. Siswa harus diperkenalkan dengan tujuan pembelajaran dari sesi yang menggunakan film sebagai metodologi belajar-mengajar karena penggunaan metodologi ini masih belum terlalu umum.[28,31] Siswa biasanya menonton film bersama karena ini adalah cara yang ampuh dan menyenangkan. aktivitas dan dapat memicu emosi dan mempengaruhi domain afektif. Biasanya dilanjutkan dengan kegiatan kelompok dan presentasi oleh berbagai kelompok dan masukan

dari fasilitator. Siswa diberikan kesempatan untuk merefleksikan film dan isu-isu yang dibahas. Di sekolah kedokteran Karibia, film "My Left Foot" digunakan untuk memperkenalkan siswa pada disabilitas dan dampaknya terhadap individu dan keluarga.[32] Di sebuah sekolah kedokteran di Aruba, Karibia Belanda, pemutaran film dan kegiatan dilakukan pada sore hari untuk seluruh kelompok siswa sains dasar.[31] Anggota fakultas ilmu dasar yang tertarik bertindak sebagai fasilitator. Para siswa berkumpul di auditorium sekolah untuk menonton film setelah sambutan pengukuhan oleh fasilitator.

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dengan masing-masing kelompok memiliki anggota dari semester yang berbeda. Kelompok-kelompok tersebut mengerjakan kegiatan dengan fasilitator, memberikan bantuan dan dukungan jika diperlukan. Kelompok kemudian berkumpul kembali di auditorium untuk presentasi dan diskusi pleno. Di akhir sesi, fasilitator menyimpulkan tujuan pembelajaran yang ditampilkan. Minuman dan makanan ringan disediakan.

Penggunaan Film di Area Lain dalam Medis

Pendidikan

Di University of California, Irvine School of Medicine di AS, sesi berbasis humaniora selama 2 jam ditambahkan ke pelatihan standar tentang kekerasan pasangan intim untuk residen kedokteran keluarga. [33] Klip film, drama peran, dan puisi termasuk di antara modalitas yang digunakan untuk membantu warga mengenali dan menyelesaikan reaksi pribadi yang kompleks.

Di Universitas Buenos Aires di Argentina, program film dan obat-obatan bulanan diadakan untuk mahasiswa kedokteran senior dan petugas rumah.[34] Film fitur dan film

sketsa digunakan untuk mengeksplorasi aspek klinis dan epidemiologi kedokteran dan mempromosikan diskusi tentang isu-isu seperti profesionalisme, kasih sayang, etika medis, dan ketidakadilan sosial. Di Universitas Stanford di AS, film "Hold Your breath" digunakan untuk mengajarkan kedokteran budaya kepada siswa.[35]

Film ini tentang keluarga pengungsi Afghanistan yang berhasil sampai ke Amerika Serikat, tetapi ayahnya didiagnosis menderita kanker dan harus mengatasi hambatan bahasa dan pandangan budaya dan dunia yang berbeda dengan keyakinan mendalamnya pada Islam yang bertabrakan dengan pengobatan ilmiah modern.

Di Universitas Barcelona di Spanyol, film digunakan untuk mengajarkan topik-topik tertentu dalam farmakologi klinis.[36] Penulis menggunakan film "Awakenings," "Lorenzo's Oil," dan "Miss Evers Boys." Tujuan pembelajaran umum yang dapat dicapai dengan menggunakan film-film ini dalam domain farmakologi klinis dan strategi yang disarankan untuk diikuti saat menggunakan film sebagai alat pembelajaran juga disediakan. Universitas Salamanca di Spanyol menerbitkan *Journal of Medicine and Movies* tentang penggunaan film dalam pendidikan kedokteran. Jurnal ini dapat diakses di <http://revistamedicinacine.usal.es/en/> yang menyediakan banyak koleksi artikel tentang penggunaan film dalam pendidikan kedokteran, terutama dari dunia berbahasa Spanyol.

Di antara mahasiswa kedokteran di Inggris dan Australia, efek menonton film yang menggambarkan terapi kejang listrik (ECT) pada sikap terhadap ECT dipelajari.[37] Setelah

melihat adegan, sepertiga dari siswa menurun dukungan mereka terhadap ECT dan sekitar 25% dari siswa akan menghalangi anggota keluarga dari menjalani ECT. Selama tahun 2006 hingga 2008, sebuah proyek pembuatan film di mana siswa memfilamkan pasien dengan penyakit kronis digunakan untuk mengajarkan tentang tantangan hidup dengan penyakit kronis.[38] Penonton campuran mahasiswa dan fakultas melihat film yang dihasilkan dari proyek selama 12 jam video slam dan fakultas juga menggunakan film dalam kurikulum formal. Perjumpaan dengan keadaan klinis dalam film membangkitkan tanggapan yang berbeda dari mahasiswa kedokteran dalam pelatihan dibandingkan dengan situasi kehidupan nyata.[39] Ini disebut efek "Don Quixote".

Alasan yang mungkin bisa jadi adalah kurangnya tanggung jawab langsung terhadap pasien, keunggulan respons emosional, pemindahan dari kenyataan, dan penyediaan zona aman saat menonton film. Dalam novel "Don Quixote," Sancho Panza adalah pelayan praktis ksatria yang kadang-kadang tinggal di dan bahkan mencintai dunia imajinasi ksatria Don Quixote dan menjadi orang yang lebih terhormat dan penyayang.

Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Sinematografi Sesi/Modul

Langkah pertama adalah mengidentifikasi bidang studi, kompetensi, atau masalah yang dapat diatasi dengan menggunakan film.

Tabel 1[2,3,7,17,22,23,30,32,39] menunjukkan pilihan film untuk

mengatasi berbagai isu dan kompetensi yang sebagian besar berasal dari Hollywood. Fasilitator harus membaca semua informasi yang tersedia tentang film dari ulasan, wawancara, dan sumber lain dan menonton film secara kritis beberapa kali.[3] Film-film terbaik adalah yang berfokus pada beberapa masalah kritis dan konkret dan yang juga akan membahas aspek sosial dan humanistik penyakit.

Tujuan pembelajaran untuk sesi harus digambarkan, dan poin untuk memicu perdebatan dan penilaian realistis harus diidentifikasi.

Penggunaan kerja kelompok, presentasi kelompok, dan sesi pleno oleh fakultas dan fasilitator juga dianjurkan.[31] Umpan balik peserta tentang sesi dapat diperoleh dan tergantung pada kompetensi, dan masalah yang dibahas, instrumen lain dapat digunakan yang akan dibahas segera. Film menyediakan lingkungan belajar yang terkontrol di mana pengalaman pola dasar dan ketidaksadaran kolektif mendukung pembelajaran.[17] Strategi metakognitif (berpikir kritis tentang berpikir) dapat digunakan pada berbagai topik mulai dari kasih sayang, dinamika keluarga, penderitaan, penyakit mental dan fisik, spiritualitas, kesedihan, berita buruk, dan memberikan akhir hidup dan perawatan paliatif.

Sebuah artikel baru-baru ini mengarahkan fakultas untuk memilih film yang tidak familiar bagi mahasiswa kedokteran muda.[40] Meskipun pilihan tidak perlu dibatasi pada film berbahasa lokal dan bahasa Inggris, karena perbedaan budaya dan perbedaan lain antar negara, film tidak boleh dipilih hanya berdasarkan rekomendasi dari penulis lain. Membaca secara kritis apa yang telah ditulis guru lain tentang penggunaan film mungkin berguna. Tabel 2 memberikan panduan untuk melakukan sesi pendidikan film.

Tabel 1: Pilihan film untuk mengatasi berbagai masalah dan kompetensi dalam kurikulum kedokteran	
Masalah/kompetensi	Film
Membangkitkan empati, kasih sayang, kebaikan, dan kepedulian antar siswa	<i>Persyaratan Sayang, Meninggalkan Las Vegas, Kecerdasan, Shadowlands, Hidupku, Orang Mati Berjalan, Atas Nama Ayah, Kisah Kami, Munna Bhai MBBS, Tangan Berbakat</i>
Seksualitas manusia dan gaya hidup alternatif	<i>Tanpa cela</i>
Keragaman budaya dan pemahaman tentang kelas bawah	<i>Tekuk Seperti Beckham, El Norte</i>
HIV/AIDS	<i>Dan Band Bermain di, Philadelphia, Sahabat Lama</i>
tunawisma	<i>Hari hari gelap</i>
Polutan beracun yang menyebabkan masalah kesehatan	<i>Aksi Sipil, Erin Brockovich</i>
Perilaku perusahaan yang tidak etis dalam industri farmasi	<i>Tukang Kebun Konstan</i>
Hubungan dokter dengan pasien, kolega, dan publik <i>People Will Talk</i>	
manajemen perawatan primer	<i>Doc Hollywood, Raja Terakhir Skotlandia, Amour, Dr. T and the Women, The Doctor</i>
Memberikan perawatan yang berpusat pada orang	<i>Apa yang Makan Gilbert Grape?, Raja Terakhir Skotlandia, 50/50, Intouchables, Wit, Steel Magnolias, The King's Speech, Sebagus Yang Didapat</i>
Orientasi masyarakat dan pendekatan holistik untuk perawatan kesehatan	<i>Sebagus Itu, Tak Tersentuh, 4 Bulan, 3 Minggu dan 2 Hari, Amour, The Doctor, Steel Magnolias</i>
Etika dan hubungan manusia	<i>Zaman Modern, Seorang Pria untuk Semua Musim, Penebusan Shawshank, Opus Mr. Holland, Orang Mati Berjalan, Masyarakat Penyair Mati, Cermin Memiliki Dua Wajah, Berburu Niat Baik, Menyelamatkan Prajurit Ryan, Penjaga Suster</i>
Profesionalisme medis	<i>Patch ADAMS, Kebangkitan, Minyak Lorenzo, Kematian Tuan Lazarescu</i>
Keterampilan mendengarkan	<i>The Spitfire Grill, Dead Man Walking, Prince of Tides, One True Thing, Momo</i>
Memahami orang	<i>The Legend of 1900, Amistad, Blood Diamond, Perawat Betty</i>
Penyakit kejiwaan	<i>Pikiran yang Indah, Satu Terbang Di Atas Sarang Cuckoo, Bersinar, Aku Sam, Beruang Kutub Tanpa Batas</i>
demensia	<i>Jauh darinya, Iris, Masih Alice</i>
Rasisme dan status populasi kulit hitam	<i>Sesuatu yang Tuhan Buat, Miss Evers Boys</i>
Disabilitas dan kesulitan ekonomi	<i>Kaki Kiriku</i>

Tabel 2: Pedoman untuk melakukan sesi pendidikan film	
Nomor langkah	tugas
1	Buat sekelompok anggota fakultas dan mahasiswa yang tertarik dengan topik dan pendidikan film
2	Identifikasi topik dan kompetensi di mana film dapat digunakan untuk mempromosikan pembelajaran
3	Buat daftar pendek kemungkinan film yang dapat digunakan
4	Pilih film yang sesuai berdasarkan berbagai kriteria termasuk masalah hak cipta dan film berada di domain publik
5	Dalam kegiatan desain kelompok inti, diskusikan poin-poin tentang film dan bagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil
6	Perkenalkan pendidikan film, pentingnya, dan film yang diputar
7	Layar film
8	Memfasilitasi kegiatan kelompok dan diskusi
9	Menyelenggarakan sidang pleno, presentasi, dan diskusi
10	Ringkas film dan pelajaran yang didapat
11	Dapatkan umpan balik peserta dan evaluasi efektivitas
12	Menyediakan kegiatan untuk mempromosikan refleksi dan pemikiran kritis

Film di Sekolah Kedokteran di India dan Nepal

Deskripsi modul atau kegiatan menggunakan film di sekolah kedokteran di India masih terbatas. Film mungkin telah digunakan secara informal di institusi. Selama hari-hari sarjana saya, perguruan tinggi kedokteran kami memiliki klub film yang secara teratur memutar film. Namun, pemutaran film itu tidak diikuti dengan diskusi atau refleksi. Film bisa menjadi sarana penting untuk mengatasi berbagai masalah di sekolah kedokteran India. India memiliki tradisi pembuatan film yang kaya, dengan film yang dibuat dalam berbagai bahasa. Selain itu, film berbahasa Inggris juga populer. India adalah area fokus utama dari Foundation for Advancement of International Medical Education dan

Penelitian (FAIMER) dengan banyak lembaga regional. Fellows mengembangkan proyek inovasi kurikulum dengan bantuan fakultas FAIMER dan menerapkan hal yang sama di lembaga induk mereka. Lembaga FAIMER telah memberikan kontribusi positif bagi pendidikan profesi kesehatan secara global.[41]

Pencarian terutama dilakukan dengan menggunakan database PubMed dan Google Scholar. Oleh karena itu, beberapa artikel yang diterbitkan mungkin tidak disertakan. Namun, data yang diterbitkan yang tersedia tampaknya menunjukkan bahwa pendidikan film meskipun menjadi semakin umum mungkin belum mencapai arus utama pendidikan kedokteran. Sebuah survei di antara alumni Institut Regional PSG FAIMER di Coimbatore, India, mengungkapkan

bahwa pemutaran film dan kegiatan digunakan di sekolah kedokteran di India. Banyak dari inisiatif ini belum dipublikasikan. Di Universitas Yenepoya di Mangalore, film digunakan untuk mengajarkan etika kedokteran. Di antara film yang digunakan adalah "Wit," "Miss Evers Boys," "Pikiran yang Indah," dan "Bagaimanapun Hidupnya." Di Institut Sains dan Penelitian Medis PSG di Coimbatore, India, film digunakan untuk mendidik mahasiswa pascasarjana kedokteran komunitas tentang isu-isu penting kesehatan masyarakat. Film seperti "Padman" dan "33" digunakan. Di Seth GS Medical College, Mumbai, India sebuah klub film dimulai oleh anggota fakultas yang tertarik dengan film dan didukung oleh dana Dr. Manu Kothari. Komite humaniora medis dapat mengundang tokoh dan kritikus film terkemuka ke institusi tersebut. Selain film berbahasa Inggris dan Hindi, film dan drama Marathi juga dipentaskan. Film juga telah digunakan untuk memperkenalkan siswa pada masalah etika di sebuah perguruan tinggi kedokteran gigi di Bengaluru. Di Institut Ilmu Kedokteran dan Penelitian Karpaga Vinayaga di Tamil Nadu, klip video telah digunakan selama pengajaran anatomi. Film "Awakenings" diputar selama modul humaniora medis di Patan Academy of Health Sciences, Lalitpur, Nepal. Pemutaran film dilanjutkan dengan diskusi kelompok dan refleksi individu. Mudah-mudahan, banyak dari inisiatif ini akan segera diterbitkan. Di PSG Institute of Medical Sciences and Research, film digunakan selama sesi bioetika untuk mahasiswa kedokteran dan selama diploma pascasarjana dalam bioetika. Diantara film yang digunakan adalah *My Sister's Keeper*, *Constant Gardener*, *Extraordinary Measures*, *Miss Evers Boys*, *Gattaca*, *Million Dollar Baby*, *Lorenzo's Oil*, *Philadelphia*, *The Boy in the Striped Pajamas*, *Thank you for Smoking*, dan *Patch Adams*. Baik klip video maupun film penuh telah digunakan di Mysore Medical College.

Pendidikan Sinematografi – Sebuah Perspektif Global

Sebuah tinjauan sistematis dan analisis tematik film yang digunakan dalam pendidikan kedokteran diterbitkan pada tahun 2012.[4] Artikel-artikel yang disertakan berasal dari sejumlah negara, dengan sebagian besar berasal dari Amerika Serikat. Ada juga studi dari Inggris, Kanada, Brasil, Australia, Thailand, India, Israel, dan Irlandia antara lain. Mayoritas publikasi dalam "Journal of Medicine and Movies" berasal dari Spanyol dan Argentina. Kesehatan mental, seksualitas manusia, farmakologi klinis, pediatri, kedokteran umum, determinan sosial kesehatan, kekerasan dalam rumah tangga, perawatan akhir hayat, empati, dan etika adalah beberapa topik yang dibahas.[4] Di Sekolah Tinggi Ilmu Kedokteran Terapan, Jubail di Arab Saudi, film digunakan selama kurikulum kedokteran sarjana.

Munna Bhai MBBS, *Patch Adams*, *Wit*, dan 68 halaman termasuk di antara film-film yang diputar.

Mengukur Efektivitas

Umpun balik peserta tentang sesi dapat dikumpulkan dengan menggunakan instrumen sederhana. Evaluasi oleh siswa dan peserta telah digunakan oleh penulis yang berbeda. Tarsitan *dkk.* menggunakan klip bioskop untuk menyajikan kasus kejiwaan kepada penduduk, dan umpun

dari siswa itu baik.[42] Bhagar menggunakan klip video untuk menyajikan kasus psikiatri kepada mahasiswa kedokteran tahun ke-2 dan sekali lagi memperoleh tanggapan positif.[43] Peningkatan dalam sejumlah ukuran pengetahuan dan sikap dicatat di antara mahasiswa kedokteran dalam skor sebelum dan sesudah seminar mereka ketika film digunakan untuk mengajarkan teknik psikoterapi.[43] Formulir umpun balik sederhana digunakan untuk mendapatkan umpun balik siswa selama sesi pemutaran film yang dilakukan di Aruba.[31] Instrumen serupa juga digunakan di sekolah kedokteran di Saint Lucia untuk mendapatkan umpun balik peserta.[33]

Di sebuah sekolah kedokteran di Italia, pendidikan film digunakan untuk memperkuat perilaku menolong di antara mahasiswa kedokteran.[1] Empat puluh peserta yang dipilih secara acak dinilai menggunakan skala Sikap Menuju Psikiatri (ATP30), Skala Jarak Sosial (SDS), Indeks Reaktivitas Interpersonal (IRI), dan Skala Alexithymia Toronto baik pada awal dan 6 bulan setelah lokakarya berakhir. Peningkatan yang signifikan dalam skor ATP30 dan penurunan skor IRI dan SDS

dicatat. Sketsa klinis dari program televisi seperti "ER" digunakan untuk menggambarkan pertemuan dengan pasien yang sangat emosional atau gangguan kepribadian kepada mahasiswa kedokteran tahun ketiga. Pengetahuan dan sikap siswa terhadap teknik psikoterapi meningkat secara signifikan setelah seminar. Sebuah segmen dari film "Wit" menunjukkan komunikasi diagnosis dan pengobatan yang diusulkan untuk kanker ditunjukkan kepada mahasiswa, perawat, mahasiswa kedokteran tingkat lanjut, dan dokter rumah sakit.[45] Skala "Mengamati Keterlibatan Pasien dalam Pengambilan Keputusan" digunakan untuk menilai sejauh mana seorang dokter terlibat dalam pengambilan keputusan bersama dengan pasien. Instrumen yang akan digunakan tergantung pada kompetensi atau bidang yang ditangani oleh film. Berdasarkan ini, skala yang divalidasi untuk mengukur hal yang sama dapat tersedia dari literatur ilmiah.

Database dan Sumber Lain Menyediakan Informasi tentang Film

Basis data literatur, seni, dan kedokteran (<http://medhum.med.nyu.edu/>) yang dikelola oleh Fakultas Kedokteran Universitas New York memberikan penjelasan tentang berbagai film. Anotasi ini memberikan gambaran awal tentang film tersebut. Basis data IMDb (www.imdb.com) memberikan deskripsi singkat tentang film dan acara TV dan juga akan berguna untuk mendapatkan gambaran awal tentang film. Artikel AWikipedia menyebutkan kumpulan database film online.[46] Database dari banyak negara disebutkan, tetapi film dari Asia Selatan tidak disertakan. FindAnyFilm (www.findanyfilm.com) adalah database film online yang dibuat oleh United Kingdom Film Council, dan pengguna dapat menemukan film dan acara TV berbahasa Inggris berdasarkan istilah pencarian, termasuk judul, aktor, dan genre antara lain. Gerbang lain yang disebutkan adalah Filmarchives online yang menyediakan akses online ke gambar dari berbagai arsip film Eropa. Database film TMDb (www.themoviedb.org)

adalah basis data film dan TV yang dibuat oleh komunitas sejak tahun 2008. Basis data tersebut secara resmi mencantumkan film dari 39

bahasa dan memiliki deskripsi film Asia Selatan juga. Rotten Tomatoes (www.rottentomatoes.com) adalah situs web Amerika yang mengumpulkan ulasan film dan TV. Saya pribadi menemukan ulasan oleh komunitas berguna selama pemilihan awal film-film yang mungkin untuk diputar. Basis data koleksi video Perpustakaan Universitas New York menyediakan daftar lengkap basis data video dan film beserta deskripsi singkatnya.[47] "Journal of Medicine and Movies" mengulas dan menjelaskan berbagai film dan kemungkinan hubungannya dengan pendidikan profesi kesehatan dan kondisi manusia. Buku tentang pendidikan film[30] memberikan panduan komprehensif untuk menggunakan film. Sebagian besar buku dapat dipratinjau menggunakan situs web Google Buku.

Masalah hak cipta memang rumit. Ada beberapa pedoman mengenai pemutaran film untuk tujuan pendidikan di AS. Pustakawan sering diminta saran mengenai hal ini. Panduan online memberikan beberapa panduan penting untuk dipertimbangkan.[48] Film yang dibeli atau disewa dengan benar dapat digunakan untuk tujuan pendidikan di ruang kelas menggunakan instruksi tatap muka. Pemutaran film harus dilakukan di ruang kelas atau ruang instruksional di lembaga pendidikan nirlaba. Hanya guru dan siswa yang boleh hadir; kegiatan pengajaran harus tatap muka dan salinan video harus diperoleh secara sah. Saat menggunakan video dari layanan streaming seperti Netflix, persyaratan lisensi situs harus diikuti. Asosiasi Perpustakaan Amerika telah menerbitkan panduan terperinci mengenai penggunaan film di dalam kelas.[49] Beberapa universitas dan lembaga pendidikan telah membuat pedoman tentang penggunaan film untuk pendidikan film.

Pemutaran film dalam domain publik harus direkomendasikan. Domain publik adalah sebutan kekayaan intelektual yang mengacu pada kumpulan karya kreatif dan pengetahuan di mana tidak ada orang, pemerintah, atau organisasi yang memiliki kepentingan kepemilikan seperti hak cipta. Karya-karya ini dapat digunakan secara bebas oleh semua orang. Ada ratusan film dan acara TV yang berada dalam domain publik.[50] Namun, tidak ada daftar film domain publik yang pasti atau resmi. Sumber daya yang memungkinkan untuk mengidentifikasi film domain publik adalah Infodigi (http://www.infodigi.com/Public_Domain/films.html), OpenFlix (www.openflix.com), dan Film Domain Publik (<http://publicdomainmovies.bersih/>). Film Domain Publik dapat diunduh dari Internet Moving Image Archive (https://archive.org/details/feature_films) dan Torrent Domain Publik (<http://www.publicdomaintorrents.info/>).

Neurobioskop

Sinema dapat mempengaruhi proses neurofisiologis dengan berbagai cara. Menonton film dapat memengaruhi berbagai bagian otak dan mirip dengan struktur kesadaran.[51] Indeks Film Sains Kognitif adalah kumpulan film yang menampilkan berbagai aspek ilmu kognitif.[52] Sebuah film Iran, *Pemisahan* (2011) oleh Asghar Farhadi, meneliti dampak penyakit Alzheimer pada kehidupan masyarakat. Daftar Dr. Wijdicks

sepuluh film tentang penyakit neurologis.[53] Di antaranya adalah "The Death of Mr. Lazarescu," yang menggambarkan hematoma subdural; "Amour," yang menunjukkan efek pada pasangan lanjut usia dari diagnosis stroke pada istri; "The Intouchables," kisah seorang bangsawan kaya yang menjadi lumpuh; "The Diving Bell and the Butterfly", yang menampilkan sekilas kehidupan dari sudut pandang seseorang dengan sindrom terkunci; "Kaki Kiri Saya" berurusan dengan cerebral palsy; "You Don't Know Jack," berdasarkan kehidupan Dr. Jack Kevorkian; "Iris," berurusan dengan penyakit Alzheimer, "Memento," yang menggambarkan seseorang yang tidak dapat membentuk ingatan baru setelah kecelakaan; "The Crash Reel," berurusan dengan pemulihan dari cedera otak traumatis; dan "Declaration of War", menggambarkan orang tua yang bertekad untuk melawan setelah putra mereka didiagnosis menderita tumor otak ganas.

Di sebuah universitas di Brasil, sebuah proyek berjudul "Neurocine: from Art to Science" dikembangkan.[54] Setiap sesi menggunakan pemutaran film yang berhubungan dengan kondisi atau tema neurologis dan dilanjutkan dengan ceramah yang disampaikan oleh ahli saraf. Cara tersebut dianggap efektif oleh penulis.

Menggunakan Humaniora untuk Memerangi Penurunan empati

Sebagian besar siswa masuk sekolah kedokteran sebagai dokter penyayang yang ingin memberikan kontribusi positif terhadap perawatan pasien. Namun, penelitian menunjukkan bahwa ada penurunan empati saat siswa melanjutkan sekolah kedokteran, dan sebagian besar penurunan terjadi selama tahun ke -3.[55,56] Ilmu dasar menawarkan kurikulum terstruktur yang berfokus pada mahasiswa kedokteran, sedangkan ilmu pengetahuan dasar menawarkan kurikulum terstruktur yang berfokus pada mahasiswa kedokteran, sedangkan ilmu klinis menawarkan lingkungan belajar yang lebih menantang dan kacau, dengan siswa tidak lagi menjadi pusat. Peran model oleh dokter senior juga memainkan peran penting. Humaniora termasuk film telah terbukti menjaga empati dan kasih sayang di kalangan mahasiswa kedokteran. Di Robert Wood Johnson Medical

Sekolah di AS, kepaniteraan siswa termasuk komponen humanisme dan profesionalisme wajib yang mencakup antara lain kegiatan menonton dan mendiskusikan film.[57] Para penulis menyimpulkan bahwa menyediakan area yang aman dan terlindungi bagi siswa kelas 3 untuk mendiskusikan reaksi terhadap situasi perawatan pasien yang dihadapi selama masa kepaniteraan dapat berkontribusi untuk melestarikan empati.

Mamalia telah mengembangkan mekanisme untuk perawatan yang disadap oleh film yang berkaitan dengan ikatan. Manusia bersedia dan mampu beresonansi dengan situasi sedih yang digambarkan dalam film dan tersentuh oleh musik sedih yang berkontribusi pada kemampuan kita untuk merasakan dengan orang lain.[58] Pengalaman film terdiri dari berbagi empati ganda: yang pertama dengan karakter dan yang kedua dengan orang lain yang hadir secara fisik atau dalam beberapa kasus secara virtual selama pemutaran.

TV dan film telah menjadi bagian integral dari kehidupan modern. Drama, novel, dan seni visual penting untuk memberikan wawasan tentang situasi kehidupan yang tidak dikenal dan menempatkan diri pada posisi individu yang melalui situasi tersebut. Film memiliki

Shankar: Menggunakan film untuk mendidik mahasiswa kedokteran

komponen emosional yang kuat dan dapat mempengaruhi aktivitas otak dalam berbagai cara. Novel dan kata-kata tertulis mengharuskan pembaca untuk menggunakan imajinasi mereka untuk menempatkan diri mereka pada posisi karakter dan situasi yang mereka alami, sedangkan film secara langsung membawa penonton ke situasi yang berbeda dan mungkin memerlukan sedikit imajinasi kreatif. Film berurusan dengan berbagai situasi kehidupan, dan berbagai masalah dapat diatasi.

Kesimpulan

Film digunakan untuk berbagai tujuan di sekolah kedokteran. Ini berkisar dari etika medis, uji klinis, empati, profesionalisme, keterampilan komunikasi, dan masalah akhir hidup antara lain. Mayoritas publikasi yang menjelaskan penggunaan film berasal dari negara maju. Film juga semakin banyak digunakan di negara berkembang. Pedoman untuk melakukan sesi disediakan. Pemilihan film yang sesuai adalah penting, dan sumber informasi untuk mendukung hal yang sama disebutkan. Basis data yang menyediakan informasi tentang film dijelaskan. Penggunaan film dalam domain publik dianjurkan.

Dukungan finansial dan sponsor

Nol.

Konflik kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan.

Referensi

1. Zeppegno P, Gramaglia C, Feggi A, Lombardi A, Torre E. Efektivitas pendekatan baru menggunakan film dalam pelatihan mahasiswa kedokteran. *Perspect Med Educ* 2015;4:261y3.
2. Ortiz MB. Bioskop komersial sebagai sarana pembelajaran dalam pendidikan kedokteran, dari calon mahasiswa kedokteran hingga manula. *AMEE MedEdPublish* 2018;7:17. Tersedia dari: <https://www.mededpublish.org/manuskrip/1895>. [Terakhir diakses pada 31 Maret 2019].
3. Baños JE, Bosch F. Menggunakan film layar lebar sebagai alat bantu mengajar dengan medis siswa. *Med Teach* 2015;37:883y4.
4. Darbyshire D, Baker P. Tinjauan sistematis dan analisis tematik sinema dalam pendidikan kedokteran. *Med Humanit* 2012;38:28y33.
5. Fritz GK, Poe RO. Peran seminar sinema dalam pendidikan psikiatri. *Am J Psikiatri* 1979;136:207y10.
6. Blasco PG, Mõnaco CF, De Benedetto MA, Moreto G, Levites MR. Mengajar melalui film dalam skenario multikultural: Mengatasi hambatan budaya melalui emosi dan refleksi. *Fam Med* 2010;42:22y4.
7. Lumlertgul N, Kijpaisalratana N, Pitayaratstian N, Wangsaturaka D. Pendidikan Sinematografi: Proyek siswa percontohan menggunakan film untuk membantu siswa mempelajari profesionalisme medis. *Med Teach* 2009;31:e327y32.
8. Alexander M, Hall MN, Pettice YJ. Pendidikan Sinematografi: Pendekatan inovatif untuk mengajarkan perawatan medis psikososial. *Fam Med* 1994;26:430y3.
9. Jones T, Blackie M, Garden R, Wear D. Kata yang hampir tepat: Perpindahan dari humaniora medis ke kesehatan. *Acad Med* 2017;92:932y5.
10. Olthuis G, Dekkers W. Pendidikan kedokteran, perawatan paliatif dan sikap moral: Beberapa tujuan dan perspektif masa depan. *Med Educ* 2003;37:928y33.
11. Brawer JR. Nilai perspektif filosofis dalam mengajarkan ilmu kedokteran dasar. *Med Teach* 2006;28:472y4.
12. DysartYGale D. Hilang dalam terjemahan: Biblioterapi dan berbasis bukti obat-obatan. *J Med Humanit* 2008;29:33y43.
13. Garden R. Memperluas empati klinis: Sebuah perspektif aktivis. *J Gen Intern Med* 2009;24:122y5.
14. Gordon JJ. Humaniora medis: Keadaan hati. *Med Educ* 2008;42:333y7.
15. Scott PA. Hubungan antara seni dan kedokteran. *Med Humanit* 2000;26:3y8.
16. Shankar PR. humaniora medis. Dalam: Biswas R, Martin CM, editor. *Perawatan Kesehatan dan Pengobatan Narasi yang Didorong Pengguna: Memanfaatkan Jaringan dan Teknologi Sosial Kolaboratif*. Hershey, PA, AS: Referensi Ilmu Informasi Medis; 2011. hal. 210y27.
17. Shelley BP. Memanusiakan kembali obat "berteknologi tinggi, tanpa sentuhan": Pengobatan naratif dan perspektif pendidikan sinematik. *Arch Med Health Sci* 2016;4:1y5.
18. Kassai R. Bioskop pendidikan dalam pelatihan GP. *Pendidikan Prim Care* 2016;27:239y40.
19. Kuhnigk O, Schreiner J, Reimer J, Emami R, Naber D, Harendza S. Pendidikan sinematografi dalam psikiatri: Sebuah seminar dalam pendidikan kedokteran sarjana yang menggabungkan film, kuliah, dan wawancara pasien. *Psikiatri Acad* 2012;36:205y10.
20. Tenzek KE, Nikel BM. Akhir kehidupan dalam film Disney dan Pixar: Kesempatan untuk terlibat dalam percakapan yang sulit. *Omega (Westport)* 2017. hlm. 30222817726258.
21. Saiyad SM, Paralikar SJ, Verma AP. Pengenalan humaniora medis di MBBS tahun pertama. *Int J Appl Basic Med Res* 2017;7:S23y6.
22. Blasco PG. Sastra dan film untuk mahasiswa kedokteran. *Fam Med* 2001;33:426y8.
23. Klemenc Ketiš Z, vab I. Menggunakan film dalam pengajaran kedokteran keluarga: Sebuah referensi untuk agenda pendidikan EURACT. *Zdr Varst* 2017;56:99y106.
24. Wong RY, Saber SS, Ma I, Roberts JM. Menggunakan acara televisi untuk mengajarkan keterampilan komunikasi di residen penyakit dalam. *BMC Med Pendidikan* 2009;9:9.
25. Ozcakir A, Bilgel N. Mendidik mahasiswa kedokteran tentang makna pribadi dari penyakit terminal menggunakan film, "Wit". *J Palliat Med* 2014;17:913y7.
26. Singh S, Barua P, Dhaliwal U, Singh N. Memanfaatkan humaniora medis untuk pembelajaran pengalaman. *India J Med Etika* 2017;2:147y52.
27. Klub film Kalra G. Psikiatri: Cara baru untuk mengajar psikiatri. *Psikiatri J India* 2011;53:258y60.
28. Kadiyar M, Mafinejad MK, Bazzaz JT, Mirzazadeh A, Jannat Z. Sinemedicine: Menggunakan film untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang aspek psikososial kedokteran. *Ann Med Surg (Lond)* 2018;28:23y7.
29. Blasco PG, Blasco MG, Levites MR, Moreto G, Tysinger JW. Mendidik melalui film: Bagaimana Hollywood mempromosikan refleksi. *Ciptakan Pendidikan* 2011;2:708y14.
30. Alexander M, Lenahan P, Pavolv A. Pendidikan Sinematografi: Panduan Komprehensif untuk Menggunakan Film dalam Pendidikan Kedokteran. Abingdon, Inggris Raya: Radcliffe Publishing Ltd.; 2005.
31. Shankar PR, Rose C, Balasubramaniam R, Nandy A, Friedmann A. Menggunakan film untuk memperkuat pembelajaran aspek humanistik kedokteran. *J Clin Diagn Res* 2016;10:JC05y7.
32. Shankar P, JamesA, Balasubramaniam R. Memperoleh perspektif yang lebih jelas tentang difabel yang berbeda: Sebuah studi kasus dari sekolah kedokteran Karibia. *WebmedCentral Med Educ* 2018;9:WMC005499.
33. Lenahan P, Shapiro J. Memfasilitasi pendidikan emosional mahasiswa kedokteran: Menggunakan literatur dan film dalam pelatihan tentang kekerasan pasangan intim. *Fam Med* 2005;37:543y5.
34. Quadrelli S, Colt HG, Semeniuk G. Apresiasi estetika: Dimensi baru untuk program kedokteran dan film. *Fam Med* 2009;41:316y8.
35. MurphyyShigematsu S, GraingeryMonsen M. Dampak film dalam pengajaran kedokteran budaya. *Fam Med* 2010;42:170y2.
36. Farré M, Bosch F, Roset PN, Baños JE. Menempatkan farmakologi klinis dalam konteks: Penggunaan film populer. *J Clin Pharmacol* 2004;44:30y6.
37. Walter G, McDonald A, Rey JM, Rosen A. Pengetahuan dan sikap mahasiswa kedokteran mengenai ECT sebelum dan sesudah melihat adegan ECT dari film. *J ECT* 2002;18:43y6.
38. Shapiro D, Tomasa L, Koff NA. Pasien sebagai guru, mahasiswa kedokteran sebagai pembuat film: Video membanting, studi percontohan. *Acad Med* 2009;84:1235y43.
39. Shapiro J, Rucker L. Efek Don Quixote: Mengapa pergi ke bioskop dapat membantu mengembangkan empati dan altruisme pada mahasiswa kedokteran dan residen. *Fam Syst Health* 2004;22:445y52.

Shankar: Menggunakan film untuk mendidik mahasiswa kedokteran

40. Banos JE, Bosch F. Menggunakan film layar lebar sebagai alat pengajaran dalam kedokteran sekolah. *Educ Med* 2015;16:206ÿ11.
41. Ladhani Z, Shah H, Wells R, Friedman S, Bezuidenhout J, van Herdeen B, *dkk*. Model kepemimpinan global untuk pendidikan profesi kesehatan – Studi kasus program FAIMER. *J Leadersh Education* 2015;14:67ÿ91.
42. Tarsitani L, Brugnoli R, Pancheri P. Kasus psikiatri klinis sinematik dalam pendidikan kedokteran pascasarjana. *Med Pendidikan* 2004;38:1187.
43. Bhagar HA. Haruskah bioskop digunakan untuk pendidikan mahasiswa kedokteran di psikiatri? *Med Educ* 2005;39:972ÿ3.
44. McNeillyDP, WengelSP. Seminar "ER": Mengajarkan teknik psikoterapi kepada mahasiswa kedokteran. *Acad Psikiatri* 2001;25:193ÿ200.
45. Arcuri L, Montagnini B, Calvi G, Goss C. Persepsi pengambilan keputusan medis bersama dari ahli dan orang awam: Efek mengamati klip video yang menggambarkan konsultasi medis. *Jumlah Pendidikan Pasien* 2013;91:50ÿ5.
46. Wikipedia. Kategori: Database Film online. Tersedia dari: https://www.en.wikipedia.org/wiki/Category:Online_film_databases. [Terakhir diakses pada 31 Maret 2019].
47. Perpustakaan NYU. Database AÿZ: Koleksi Video. Tersedia dari: <https://www.guides.nyu.edu/az.php?t=10784>. [Terakhir diakses pada 31 Maret 2019].
48. Layanan Perpustakaan dan Pembelajaran Universitas Mary Mount. Menjaga Hukum: hak cipta di Kelas: Menggunakan Video di Kelas. Tersedia dari: <https://www.marymount.libguides.com/c.php?g=272050> dan P=1815325. [Terakhir diakses pada 31 Maret 2019].
49. Asosiasi Perpustakaan Amerika. Pertunjukan atau Pemutaran Film di Kelas. Tersedia dari: http://www.ala.org/advocacy/sites/ala.org/advokasi/file/konten/hak_cipta/fairuse/webÿdigital%20delivery%20di%20classroomrev3psa.pdf. [Terakhir diakses pada 31 Maret 2019].
50. Perpustakaan Gratis Enoch Pratt. Bagaimana cara Menemukan Film di Domain Publik? Tersedia dari: <https://www.prattlibrary.org/locations/sightsandsounds/index.aspx?id=5661>. [Terakhir diakses pada 31 Maret 2019].
51. Naser Moghadasi A. Neurocinema: Sebuah gambaran singkat. *Iran J Neurol* 2015;14:1804.
52. Motz B. Ilmu kognitif dalam film populer: Film ilmu kognitif indeks. *Tren Cogn Sci* 2013;17:483ÿ5.
53. Hiscott R. Neurocinema: Melihat neurologi melalui lensa film. *Neurol Hari Ini* 2014;14:37ÿ8.
54. Corte BM, de Mello VF, Fernandez LL, Hilbig A. Neurocine: Dari seni ke sains. *Int J Innov Educ Res* 2015;3:160ÿ6.
55. Nyquist JG. Apa yang dokter rasakan: Bagaimana emosi memengaruhi praktik obat-obatan. *J Chiropr Educ* 2014;28:173ÿ4.
56. Shelley BP. Nilai yang terlupakan dalam dunia kedokteran: Empati. *Arch Med Health Sci* 2015;3:169-73.
57. Rosenthal S, Howard B, Schlusell YR, Herrigel D, Smolarz BG, Gable B, *dkk*. Humanisme di hati: Mempertahankan empati pada mahasiswa kedokteran tahun ketiga. *Acad Med* 2011;86:350ÿ8.
58. Grodal T, Kramer M. Empati, film dan otak. *Rech Semiotiques* 2010;30:19ÿ35.